

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

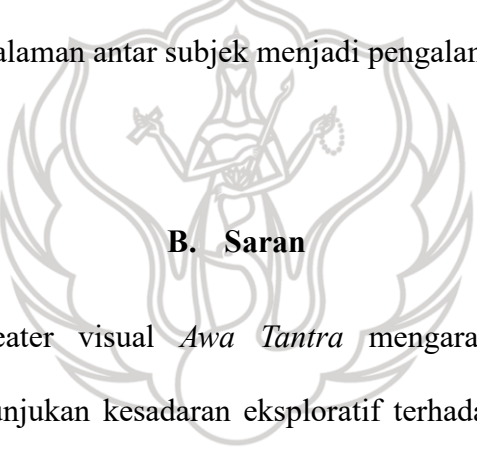
A. Kesimpulan

Ketika direfleksikan dengan kesadaran penuh, karya pertunjukan teater visual *Awa Tantra* menjadi sarana edukatif, baik dalam proses penciptaan seni maupun bagi praktisi meditasi. Temuan penting dalam penelitian penciptaan karya seni ini adalah mentransformasi pengalaman meditasi cahaya kedalam teater visual melalui tiga tahap: *ordinary – extraordinary – stilisasi*. Tahap awal penulis mengintruksikan para agen dan kolaborator untuk melakukan mimesis sebagai langkah eksploratif menuju tahap *ordinary*. Meskipun tahap mimesis tidak ada dalam pembahasan Lehman, penulis menyadari bahwa proses mimesis diperlukan untuk menuju kesadaran akan akan pengalaman yang dialami. Proses mimesis juga sebagai jembatan menuju tahapan kreasi bentuk seni yang lebih estetik, bukan hanya sekedar memindahkan wacana kedalam bentuk karya seni.

Pertunjukan yang berlandaskan postdramatik menawarkan pendekatan estetika yang melampaui struktur narasi drama konvensional. Struktur yang ditawarkan dalam posdramatik dapat berbentuk fragmentatif, sebagaimana dalam karya seni pertunjukan teater visual *Awa Tantra* terdapat elemen cahaya, gerak tubuh, bunyi, visual dan lanskap yang berperan tidak hanya sebagai pendukung narasi. Kehadiran elemen berbagai media tersebut menjadi medium utama dalam penciptaan karya seni. Gerak tubuh mengadirkan kesadaran transendental dan

spiritual melalui ritme lambat, cepat, repetisi, dan pose. Sementara cahaya dan proyeksi visual yang tergabung dalam lanskap membentuk ruang dan atmosfer, sehingga memberikan pengalaman visual kepada penonton. Bunyi secara sadar dapat menyusun ritme psikis dan menajamkan kepekaan indera.

Pertemuan elemen-elemen tersebut kemudian berinteraksi membentuk arsitektural, ruang, dan waktu yang tidak lagi bersifat naratif, sebagaimana pendekatan teater visual yang dikembangkan oleh Robert Wilson. Arsitektural, ruang, dan waktu menjadi medium ekspresi yang memberikan pengalaman visual dan reflektif. Sehingga posdramatik menekankan pada wacana dan mempertemukan pengalaman antar subjek menjadi pengalaman estetis yang utuh.



B. Saran

Pertunjukan teater visual *Awa Tantra* mengarah pada perancangan postdramatik dan menunjukkan kesadaran eksploratif terhadap bentuk artistik non naratif, namun penulis belum sepenuhnya mengarah pada pengintegrasian artistik secara mendalam dan detil. Pendekatan yang diambil masih bersifat fragmentatif, terutama kurangnya penekanan terhadap sensasi dan afek yang dihasilkan. Sehingga dalam menggabungkan elemen cahaya, visual, gerak yang tersusun dalam ruang imajitatif. Kemungkinan lain yaitu penulis tidak membangun hubungan antar media dengan penonton yang menjadi pengalaman bersama secara organik.

Eksperimen cahaya dan visual sebagai material lanskap pertunjukan memang sangat berpotensi dalam mewacanakan pengalaman meditatif, namun

masih memerlukan konsistensi dalam proses kreatif. Sebagaimana penulis hanya membuat atau mempresentasikan dua kali. Untuk membuat karya seni yang eksperimental dan penggunaan metode *practice-led research* memerlukan lebih dari dua kali presentasi. Kurangnya presentasi tersebut menjadi kurangnya pengembangan terhadap ide-ide yang berkelir di kepala.

Kelemahan yang cukup menjadi dasar terletak pada pendekatan terhadap teori psikologi dan neurobiologi. Terutama yang berkaitan dengan fenomena yang dialami oleh praktisi meditasi maupun agen dalam penelitian ini. Padahal, dalam konteks spiritual dan persepsi, meditasi cahaya melibatkan dinamika emosi maupun psikologi yang kompleks. Jika pendekatan psikologi dan neurobiologi digunakan kemungkinan dapat memperkaya eksperimen dan eksplorasi praktik seni, sehingga nilai estetis dalam proses kreatif penciptaan seni pertunjukan teater visual kurang mendalam dan imajinatif.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. T. B. Y. (2023). Eksperimentasi Seni “Manah.” Retrieved April 6, 2024, from Youtube website: https://www.youtube.com/watch?v=at_BleMipUU
- Abulafia, Y. (2016). *The Art of Light on Stage: Lighting Contemporary Theatre*. New York: Routledge.
- Adian, D. G. (2019). *Pengantar Fenomenologi* (V; F. Hadinata & D. Muhammad, Eds.). Depok: Koekoesan.
- Afifah, A. N. (2024). Penafsiran Konsep Kehadiran Tubuh dalam “ Fenomenologi Persepsi ” karya Merleau-Ponty : Sebuah Studi Literer tentang Signifikansinya dalam Pemahaman Pengalaman Manusia. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman*, 24(1), 29–57.
- Arnita, T. (2016). Apresiasi Seni: Imajinasi dan Kontemplasi dalam Karya Seni. *Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, 1(1), 52.
- Bennett, R. E. (2009). *Why Theatre? A Study of Robert Wilson* (Butler University). Butler University. Retrieved from <https://digitalcommons.butler.edu/ugtheses/35/>
- Borgdorf, H. (2013). A Brief Survey of Current Debates on the Concepts and Practices of Research in the Arts. In M. Wilson & S. van Ruiten (Eds.), *Handbook for Artistic Research Education* (pp. 146–152). Amsterdam: SHARE, Step-Change for Higher Arts Research and Education.
- Brandmeyer, T., Delorme, A., & Wahbeh, H. (2019). The Neuroscience of Meditation: Classification, Phenomenology, Correlates, and Mechanisms. *Progress in Brain Research*, 244, 1–29. <https://doi.org/10.1016/bs.pbr.2018.10.020>
- Carter, L. (2023). Narrativer, choreographic and felt experience of light. In K. Graham, S. Palmer, & K. Zezulka (Eds.), *Contemporary Performance Lighting: Experience, Creativity and Meaning* (1st ed., pp. 72–81). London: BLOOMSBURY, METHUEN DRAMA.
- Crossley, T. (2018). Active Experiencing in Postdramatic Performance: Affective Memory and Quarantine Theatre’s Wallflower. *New Theatre Quarterly*, 34(2), 145–159. <https://doi.org/10.1017/S0266464X18000052>
- D’Cruz, G. (2018). *Teaching Postdramatic Theatre: Anxieties, Aporias and Disclosures*. Burwood: Palgrave Macmillan. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-71685-5>
- Dewantoro, S. H. (2016). *Medseba: Meditasi Nusantara Kuno* (I; S. Gh, Ed.). Tangerang Selatan: Javanica.
- Ghosh, S. (2022). *Inner Light: Embodied Meditation on Light using EEG-Neurofeedback in Virtual Reality MASTER OF SCIENCE (INTEGRATED*

DIGITAL MEDIA) at the NEW YORK UNIVERSITY TANDON SCHOOL OF ENGINEERING (THESIS, NEW YORK UNIVERSITY). NEW YORK UNIVERSITY. Retrieved from
<https://www.proquest.com/openview/d850eeb668d48ecf11a179d30c028609/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>

- Greaves, D. A., Pinti, P., Din, S., Hickson, R., Diao, M., Lange, C., ... Hamilton, A. F. D. C. (2022). Exploring Theater Neuroscience: Using Wearable Functional Near-infrared Spectroscopy to Measure the Sense of Self and Interpersonal Coordination in Professional Actors. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 34(Desember), 2215–2236.
https://doi.org/https://doi.org/10.1162/jocn_a_01912
- Hajar, S., Emril, D. R., & Sary, N. L. (2022). Neuropathological Aspect of the Visual Aferen Pathways Aspek Neuropatologis Pada Jaras Visual Aferen. *Jurnal Sinaps*, 5(1), 13–14.
- Heinämaa, S. (2015). Anonymity and personhood: Merleau-Ponty's account of the subject of perception. *Continental Philosophy Review*, 48(2), 123–142.
<https://doi.org/10.1007/s11007-015-9329-1>
- Hoa, H. (2018). “Người đi” mới của sân khấu đương đại. Retrieved June 17, 2025, from Tienphong website: <https://tienphong.vn/nguoi-di-moi-cua-san-khau-duong-dai-post1058630.tpo>
- Iswantara, N., Soemanto, C. S., Haryono, T., & Simatupang, L. L. (2012). Proses Kreatif Teater Garasi Yogyakarta Dalam Lakon Waktu Batu. *Sustainability (Switzerland)*, 13(2), 95–108.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v13i2.516>
- Kusnadi, S. F., Wiguna, I. P., & Yuningsih, C. R. (2023). Penggambaran Meditasi Ke Dalam Lukisan Sebagai Media Penyembuhan Diri. *E-Proceeding of Art & Design*, 10(1), 1047–1062. Retrieved from
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/19537>
- Lawrence, A. (2014). Respect and Perspective: Art, Strukture and Ownership. In K. Trencsényi & B. Cochrane (Eds.), *New Dramaturgy: International Perspective on Theory and Practice* (1st ed., pp. 36–49). Londong: Bloomsbury Methuen Drama.
- Lehmann, H.-T. (2006). *Postdramatic Theatre* (I, English; K. Jürs-Munby, Ed.). Abingdon: Routledge.
- Lindahl, J. R., Kaplan, C. T., Winget, E. M., & Britton, W. B. (2014). A phenomenology of Meditation-Induced Light Experiences: Traditional Buddhist and Neurobiological Perspectives. *Frontiers in Psychology*, 4(Januari), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00973>
- Loveless, N. S. (2020). Towards a Manifesto on Research-Creation. *RACAR* :

- Revue d'art Canadienne Canadian Art Review*, 40(1), 52–54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.7202/1032754ar>
- Lubis, A. Y. (2016). *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer* (4th ed.; T. P. Penyuntingan, Ed.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lüneburg, B. (2021). Worldmaking – Knowing through Performing. In A. Huber, D. Ingrisch, T. Kaufmann, G. Schröder, & T. Zembylas (Eds.), *Knowing in Performing: Artistic Research in Music and the Performing Arts* (Volume 132, pp. 185–200). Bielefeld: transcript Verlag.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14361/9783839452875>
- Maharsi. (2009). *Kamus Jawa Kawi Indonesia* (I; H. Indriastuti, Bong-Bong, & H. El-Jaid, Eds.). Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Mardiwarsito, L., Adiwimarta, S. S., & Suratman, S. T. (2001). *Kamus Bahasa Indonesia-Jawa Kuno* (I). Jakarta: Balai Pustaka.
- Merleau-Ponty, M. (2012). *Phenomenology of Perception*. Abingdon: Routledge.
- Pataranutaporn, P., Mano, P., Bhongse-Tong, P., Chongchadklang, T., Archiwaranguprok, C., Hantrakul, L., ... Klunchun, P. (2024). Human-AI Co-Dancing: Evolving Cultural Heritage through Collaborative Choreography with Generative Virtual Characters. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3658852.3661317>
- Pertana, P. R. (2022). Pentas Tari Bedhayan Bocah Bajang di Taman Budaya Yogyakarta. Retrieved from Detik Jateng website:
<https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6353255/pentas-tari-bedhayan-bocah-bajang-di-taman-budaya-yogyakarta-rabu-besok>
- Petitmengin, C., van Beek, M., Bitbol, M., Nissou, J. M., & Roepstorff, A. (2019). Studying the Experience of Meditation Through Micro-Phenomenology. *Current Opinion in Psychology*, 28, 54–59.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2018.10.009>
- Pollard, C. (2016). Merleau-Ponty's Conception of Dialectics in Phenomenology of Perception. *Critical Horizons*, 17(3–4), 358–375.
<https://doi.org/10.1080/14409917.2016.1190180>
- Pradipta, B. W., & Damajanti, I. (2013). Kajian karya seni performans melati suryodarmo. *Visual Art*, 1–9. Retrieved from
<https://www.neliti.com/publications/180012/kajian-karya-seni-performans-melati-suryodarmo>
- Reynolds, J. (2017). Merleau-Ponty's Gordian knot: Transcendental phenomenology, science, and naturalism. *Continental Philosophy Review*, 50(1), 81–104. <https://doi.org/10.1007/s11007-016-9395-z>
- Romdenh-Romluc, K. (2021). Merleau-Ponty: Perception and Methodology. In H. Logue & L. Richardson (Eds.), *Purpose and Procedur in Philosophy of*

- Perception* (1st ed., pp. 258–275). Oxford: Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780198853534.001.0001>
- Sandika, I. K. (2019). *Tantra: Ilmu Kuno Nusantara* (I; Eka Saputra, Ed.). Tangerang Selatan: Javanica.
- Santoso, A. (2014). *Sesajian Teater Visual Segitiga Sember* (Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Retrieved from [https://digilib.isi.ac.id/787/1/BAB I Ady.pdf](https://digilib.isi.ac.id/787/1/BAB%20I%20Ady.pdf)
- Sebastian, T. (2016). Mengenal Fenomenologi Persepsi Merleau-Ponty Tentang Pengalaman Rasa. *Melintas*, 32(1), 94–115.
- Seke, T. V. D., Saku, M. D., & Tan, P. (2024). Tubuh Sebagai Dasar Mempersepsikan Dunia Perspektif Meleau-Ponty dan Relevansinya Bagi kekerasan Terhadap Tubuh. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 8(3), 119–133.
- Sharma, S., & Bhattacharya, M. (2024). Defying Norms/Categories: Understanding Postdramatic Theatre Through Postmodern Times. *NEW LITERARIA - An International Journal of Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(1), 16–22.
<https://doi.org/10.48189/nl.2024.v05i1.03>
- Shearing, D. (2023). Felt Dramaturgies of Light. In K. Graham, S. Palmer, & K. Zezulka (Eds.), *Contemporary Performance Lighting: Experience, Creativity and Meaning* (1st ed., pp. 46–63). London: Bloomsbury Methuen Drama.
- Shevtsova, M. (2007). *Robert Wilson* (I; F. Chamberlain, Ed.). Abingdon: Routledge.
- Smith, H., & Dean, R. T. (2009). Introduction: Practice-led Research, Research-led Practice – Towards the Iterative Cyclic Web. In *Practice-led Research, Research-led Practice in the Creative Art*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Suprabhawanti, N. M. A., & Wideasavitri, P. N. (2018). Pengaruh Meditasi Cahaya Terhadap Self Compassion Remaja DI Sai Study Group Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana, Edisi Khusus*, 167–176.
- Tejena, N. R., & Sukmayanti, L. M. K. (2018). Meditasi Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 370–381.
- Trà Nguyễn. (n.d.). Retrieved from Artlink website:
<https://www.artlink.ch/turntables/directory/profiles/trà-nguyễn>
- van't Westeinde, A., & Patel, K. D. (2022). Heartfulness Meditation: A Yogic and Neuroscientific Perspective. *Frontiers in Psychology*, 13(May), 1–13.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.806131>
- W.Balkema, A., & Slager, H. (2004). *Artistic Research* (Lier en Bo; A. W.Balkema & H. Slager, Eds.). Amsterdam: Rodopi B.V.

- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>
- Wulansari, P. N. (2023). *“Lebur Ing Diri” Pengalaman Meditasi Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Tari* (Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/15195/>

